

BAB II

KONSEP UMUM TENTANG JUAL BELI DALAM ISLAM

A. Pengertian Dan Dasar Hukum Jual Beli

Pengertian jual beli secara bahasa adalah *al-ba'I* (مبادلة بشيئ بشيئ) (mempertukarkan sesuatu dengan sesuatu).¹ Sedangkan dalam Kitab Khifayatul Akhyar mebutkan bahwa pengertian jual-beli menurut bahasa adalah memberikan sesuatu karena ada pemberian (imbalan tertentu).²

Pengertian *al-ba'i* secara istilah menurut Wahbah al Zuhaily dalam buku *Fiqh Islami wa Adillatuhu* sebagai berikut :

Menurut fuqoha' Hanafiyah, jual-beli adalah :

مبادلة مال بمال على وجه مخصوص أو هو مبادلة شيء مرغوب فيه بمثله على وجه مفيد مخصوص أي بإيجاب أو تعاط

Artinya : “Menukarkan harta dengan harta melalui tata cara tertentu, atau mempertukarkan sesuatu yang disenangi dengan sesuatu yang lain melalui tata cara tertentu yang dapat dipahami sebagai *al-bai'*, seperti melalui *ijab dan ta'athi* (saling memberikan)”³

Menurut Imam Nawawi dalam *al-Majmu'*

مقابلة مال بمال تمليكا

Artinya : “Mempertukarkan harta dengan harta untuk tujuan pemilikan”

¹ Wahbah al-Zuhaily, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Jilid V, (Jakarta: Darul Fikr, 2011,), h.25.

² Moh Rifa'i, *Terjemah Khulasoh Khifayatul Akhyar*, (Semarang: CV. Toha Putra,) h.183.

³ Wahbah al-Zuhaily, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, h.25-26

Sedangkan Menurut Ibnu Qudamah dalam al-Mughni,

مبادلة المال بالمال تمليكا وتمليكا

Artinya : “Mempertukarkan harta dengan harta dengan tujuan pemilikan dan penyerahan milik”.

Hendi Suhendi menjelaskan jual-beli menurut istilah (terminologi) adalah suatu perjanjian atau persetujuan tukar-menukar benda atau barang yang mempunyai harga secara sukarela di antara kedua belah pihak yaitu pihak penjual dan pembeli, sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.⁴

Adapun *dasar* hukum jual-beli dalam hukum Islam disebutkan dalam al- Al-Qur'an dan Al- Hadits yaitu :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ
 مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ
 الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ
 وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan tuhanNya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi

⁴ Hendi Suhendi, *fiqh Muamalah*, (jakarta:Rajawali Pers,2011), h. 68-69.

(mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya".⁵ (Q.S Al- Baqarah : 275)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ
تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ﴿٢٧٥﴾

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah maha penyayang kepadamu".⁶ (Q.S. An- Nisa ' : 29)

Al- Hadist

عن حكيم بن حزام، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: البيعان بالخيار ما لم يتطرقا فان صدقا وبينا بورك لهما في بيعهما. وان كتما وكذبا محقت بركة بيعهما.

Artinya : "Bersumber pada Hakim bin Hizam dari Nabi SAW, Beliau bersabda : Penjual dan pembeli berhak berkhayar selagi mereka belum berpisah. Apabila mereka jujur dan mau menerangkan (barang yang diperjualbelikan), mereka mendapat berkah dalam jual beli mereka; kalau mereka bohong dan merahasiakan (apaapa yang harus diterangkan tentang barang yang diperjualbelikan atau alat pembayarannya), berkahnya akan dihapus" (HR Bukhari dan muslim).⁷

Hadits yang lainnya diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Ibnu Majah di sebutkan :

إنما البيع عن تراض

Artinya : "Jual beli itu hanya dengan saling suka sama suka" (Riwayat Ibnu Hibban).⁸

⁵ Yayasan penyelenggara penterjemah Al-Qur'an dan Terjemahannya, (jakarta: ASY Syarif Medinah Almunawaroh: 2012) h. 8

⁶ Sulaiman.Rasjid, *fiqh Islam*, cet..16 (Jakarta: Atahiriyah,1976) h. 268.

⁷ Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim Terjemah Oleh Adib Bisri Mustofa*, Jilid III,(Semarang: CV. Assyifa', 1993,) h. 275.

⁸ Sulaiman.Rasjid, *fiqh Islam*, cet..16 (Jakarta: Atahiriyah,1976) h. 271.

Imam Ibnu Hajar al- Asqalani didalam kitabnya, *Fath al- Bari* menjelaskan sebagai berikut :

و اجمع المسلمون على جواز البيع والحكمة تقتضيه حاجة الانسان تتلوا بما
يد صاحبه غاليا و صا حبه قد لا ييد له

Artinya :“ Telah terjadi Ijma’ oleh orang- oarng Islam tentang kebolehan jual beli dan hikmah kebolehannya adalah karena kebutuhan manusia tergantung pada sesuatu yang ada di tangan pemiliknya terkadang tidak memberikannya begitu saja pada orang lain “(HR Bukhari dan Muslim).⁹

Berdasarkan dalil- dalil tersebut di atas, maka jelaslah bahwa jual beli adalah *Jaiz* (boleh). Namun tidak menutup kemungkinan perubahan status hukum jual beli itu sendiri, semua tergantung pada terpenuhinya rukun dan syarat jual beli.

B. Rukun dan Syarat Jual-Beli

1. Rukun Jual-Beli

Menurut Jumhur Fuqoha’ ada empat rukun dalam jual-beli : pihak penjual *البائع* pihak pembeli *لمشتري* *سight صيغة* dan obyek jualbeli.¹⁰ *لمعقود عليه*

Dalam hal ini pihak penjual dan pembeli termasuk dalam pihak yang berakad (*‘aqid*), sedangkan *sight* merupakan unsur dari akad. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

- a. Akad (*‘aqd*) dalam jual-beli yaitu ikatan kata antara penjual dan pembeli.¹¹ yang terdiri dari ijab dan qabul (*sight* akad). Sedangkan pengertian ijab ialah pernyataan pihak pertama mengenai isi perkataan yang diinginkan dan qabul

⁹ Ibnu Hajar Al- Asqalani, *Fath Al- Bari*, Juz IV, Beirut : Daral- Fikr, tt., h. 287.

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *fiqh Islam*,.h. 347.

¹¹ Sulaiman. Rasjid, *fiqh Islam*,.h. 269

adalah pernyataan pihak kedua untuk menerima.¹² Namun apabila jual-beli barang-barang remeh, tidak perlu adanya ijab dan qabul, cukup dengan saling memberi sesuai dengan adat yang berlaku.¹³

- b. Akid (*'aqid*), yaitu orang-orang yang berakad yang terdiri dari pihak penjual dan pihak pembeli.¹⁴
- c. Objek akad (*ma'kud alaih*), yaitu sesuatu hal atau barang yang disebut dalam akad.¹⁵

2. Syarat Jual-Beli

Syarat jual-beli yang mengacu pada rukun jual-beli dijelaskan sebagai berikut:

a. Syarat dalam Akad

Akad dapat dikatakan sah apabila telah terpenuhi rukun dan syaratnya, rukun akad ialah *ijab* dan *qabul* atau sering disebut dengan *shighatakad*, sedangkan syarat-syarat akad dalam jual-beli adalah :

- 1) Pihak penjual dan pembeli berhubungan di satu tempat tanpa ada pemisahan yang dapat merusak akad. Misal pembeli melakukan transaksi dengan penjual A namun belum ada kesepakatan diantara keduanya, kemudian pembeli pindah ke penjual B untuk bertransaksi

¹² Ahmad Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalah* (Yogyakarta: Fakultas Hukum, UUI 1993), Edisi Revisi, (Yogyakarta: UII Press, 2000), h. 65.

¹³ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah (Alih Bahasa Oleh Kamaluddin A. Marzuki)*, Jilid 12, (Bandung: Alma'arif, 1988,) h 49.

¹⁴ Ahmad, Basyir, *Azas- azas Hukum Mu'amalah*, (Yogyakarta : Fakultas Hukum, UUI, 1993), h. 69

¹⁵ Sayyid Sabiq, *fiqh sunah.*, h. 50

lagi namun belum ada kesepakatan, kemudian pembeli kembali ke penjual A, maka akad (transaksi) yang pertama kepada penjual sudah tidak berlaku dan harus dilakukan akad (transaksi) kembali. Dasar hukumnya ialah hadist riwayat muslim yang berasal dari Ibnu Umar :

الْمُتَبَايِعَانِ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ عَلَى صَاحِبِهِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا إِلَّا بِبَيْعِ الْخِيَارِ.

Artinya : *penjual dan pembeli itu masing- masing memiliki khiyar (hak pilih) kepada temannya selama keduanya belum berpisah, kecuali jual beli khiyar*.¹⁶

- 2) Ada kesepakatan ijab dan qabul pada barang dan kerelaan berupa barang dan harga barang.¹⁷
 - 3) Tidak digantungkan dengan sesuatu yang lain dan tidak dibatasi dengan periode waktu tertentu. syarat ini menurut imam mazhab empat.¹⁸
- b. Syarat dalam 'akid (pihak-pihak yang berakad) yaitu berakal, dengan kehendaknya sendiri (bukan paksaan), *baligh* (*mumayyiz* menurut para mazhab),¹⁹ namun anak-anak yang sudah mengerti jual-beli tetapi belum mencapai baligh menurut pendapat ulama' diperbolehkan asalkan jual-belinya dalam barang-barang remeh.²⁰

¹⁶ Dr. Musthafa dib Al- Bugha, *fikih islam lengkap penjelasan hukum- hukum islam madzhab syafi'i*, (Surakarta: Media zikir, 2009). h. 264

¹⁷ Dr. Musthafa dib Al- Bugha, *fikih islam lengkap penjelasan hukum- hukum islam madzhab syafi'i*, h. 264

¹⁸ Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Cet I, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002,) h. 125.

¹⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam.*, h. 3

²⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Cet. 16, (Jakarta: Attahiriyah, 1976,) h. 269

b. Syarat dalam *ma'qud 'alaih* (obyek akad),

Syarat-syarat barang yang boleh diperjualbelikan ialah suci, bermanfaat, dapat diserahterimakan, milik sendiri, diketahui kadarnya.²¹ Adapun penjelasannya sebagai berikut

1) Barang yang diperjualbelikan harus suci ini sesuai dengan hadist

nabi yang diriwayatkan oleh Jabir RA:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ان الله ورسوله حرم بيع الخمر والميتة و الخنزير
والاصنام

Artinya : “*Rasulullah SAW, bersabda : sesungguhnya Allah dan Rasulnya telah mengharamkan menjual arak, bangkai, babi dan berhala*” (*Bukhari Dan Muslim*).²²

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa tidak diperbolehkan menjual barang-barang seperti arak, bangkai, babi karena barang-barang tersebut ialah benda atau barang-barang najis sehingga dapat disimpulkan bahwa semua barang atau benda yang najis tidak dapat diperjual belikan.

2) Barang yang diperjualbelikan harus ada manfa'atnya

Jual-beli yang tidak ada manfaatnya adalah termasuk sikap orang-orang yang menyia-nyiakan hartanya, ini tentunya berbalik dengan tujuan jual-beli yaitu pemenuhan kebutuhan manusia melalui perdagangan. Apalagi jual-beli barang yang banyak madharatnya seperti jual-beli khamr, narkotika, senjata berbahaya jual-beli dan lain-lain. Hal ini tentunya dilarang oleh agama

²¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,..h. 269

²² Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,..h. 269-271.

3) Barang yang diperjualbelikan dapat diserahterimakan barang yang diperjualbelikan harus dapat diserahterimakan baik cepat maupun lambat sesuai dengan akadnya,²³ diketahui ukuran dan sifatsifatnya sehingga ada kejelasan terhadap barang tersebut sehingga jauh dari unsur-unsur gharar, maksudnya Apabila barang yang diperjual-belikan tidak jelas dan tidak dapat diserahterimakan seperti menjual binatang yang lari dan sulit ditangkap, atau menjual ikan dalam laut, burung yang terbang, jual-beli seperti ini termasuk jual-beli gharar (tipu daya) sehingga merugikan salah satu pihak. Ini sesuai dengan hadist nabi yang menunjukka larangan jual-beli gharar (tidak jelas).²⁴

4) Ada unsur *milkiyah* atau milik penjual,

Tidak sah hukumnya menjual barang milik orang lain kecualidengan izin atau diwakilkan oleh pemilik barang, Rasulullah Saw. Bersabda:

وَلَا يَبِيعُ الرَّجُلُ عَلَى بَيْعِ أَخِيهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya :*Seseorang tidak boleh menjual atas penjualan orang lain*”.²⁵

Menurut Fuqoha’ Hanafiyah menambahkan syarat *sihhah* yaitu Dalam jual-beli tidak mengandung salah satu unsur yang menyebabkan batalnya akad

²³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,. h. 268

²⁴ Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj *al-Qusyairi al-Naisaburi, Imam, Shahih Muslim Terjemah Oleh Adib Bisri Mustofa*, Jilid III, (Semarang: CV. Assyifa’), 1993. h. 4.

²⁵ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*,. h.83.

yaitu ketidak jelasan (*jihalah*), paksaan dan pembatatasan waktu, tipu daya (*gharar*), dharar (*aniaya*) dan persyaratan yang merugikan salah satu pihak.²⁶

C. Macam-macam Jual-Beli

Ditinjau dari segi hukumnya, jual-beli ada dua macam, jual-beli sah menurut hukum Islam dan jual-beli yang tidak sah.²⁷

1. Jual beli yang sah menurut hukum Islam ialah jual-beli yang sudah terpenuhi rukun dan syaratnya dan tidak ada unsur *gharar* atau tipu daya. ada salah satu jual-beli yang sah menurut hukum Islam walau tanpa ijab qabul adalah jual-beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah *al-Mu'aathaah*, yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab qabul, seperti seseorang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya, dibandrol oleh penjual dan kemudian diberikan uang pembayarannya kepada penjual.²⁸
2. Jual-beli yang tidak sah menurut Hukum Islam ialah jual-beli fasid dan bathil. Menurut fuqoha' Hanafiyah jual-beli yang bathil adalah jual-beli yang tidak memenuhi rukun dan tidak diperkenankan oleh syara'. Misalnya jual-beli barang najis seperti bangkai, babi, kotoran dan lain-lain.

²⁶ Gufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, h. 122.

²⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,. h. 272

²⁸ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*,.. h. 77-78.

3. jual-beli fasid adalah jual-beli yang secara prinsip tidak bertentangan dengan syara' namun terdapat sifat-sifat tertentu yang menghalangi keabsahannya.²⁹ Misalnya jual-beli yang di dalamnya mengandung tipu daya (*gharar*) yang merugikan salah satu pihak karena barang yang diperjualbelikan tidak dapat dipastikan adanya, atau tidak mendapat dipastikan jumlah dan ukurannya, atau karena tidak mungkin dapat diserahkan.
4. Jual-beli yang dilarang oleh agama tetapi sah hukumnya, antara lain :
 - a. Jual-beli yang tidak menganut harga pasar.
 - b. Menawar harga yang sedang ditawarkan oleh orang lain.
 - c. Jual-beli najasyi, ialah seseorang menambah atau melebihi harga temannya, dengan maksud memancing-mancing orang agar orang itu mau membeli barang kawannya.
 - d. Menjual atas penjualan orang lain, seperti penjual mengatakan kembalikan barang yang sudah kamu beli, nanti membeli barangku saja dengan harga murah.³⁰
4. Selanjutnya ditinjau dari segi aspek obyek jual-beli, dibedakan menjadi empat macam, yaitu;
 - a. Jual beli barang dengan barang atau barter, barang yang ditukarkan senilai atau seharga.

²⁹ Gufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*,. h. 131.

³⁰ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*., h. 82-83.

- b. Jual beli barang dengan barang lain secara tangguh atau menjual barang dengan tsaman (alat pembayaran) secara muthlaq.
- c. Jual beli mata uang (tsaman) atau pembayaran dengan alat pembayaranyang lain, misal rupiah dengan dolar.
- d. Jual beli salam, barang yang di akad kan bukan berfungsi sebagai *mabi'* (barang yang dijual langsung) melainkan berupa *da'in* (*tanggungan*)sedangkan uang yang dibayarkan sebagai *tsaman*, bisa berupa *'ain* danbisa jadi berupa *dain* namun harus diserahkan sebelum keduanya berpisah³¹.

D. Khiyar Dalam Jual-Beli

Khiyar ialah mencari kebaikan dari dua perkara; melangsungkan atau membatalkan.³² Sedangkan khiyar dalam jual-beli menurut hukum Islam ialah diperbolehkannya memilih apakah jual-beli itu diteruskan atautkah dibatalkan, karena terjadinya sesuatu hal. Khiyar ialah .³³ Dasar hukum khiyar dijelaskanpada hadist berikut :

الْمُتَبَايِعَانِ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ عَلَى صَاحِبِهِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا إِلَّا بَيْعَ الْخِيَارِ

“ penjual dan pembeli itu masing- masing memiliki khiyar (hak pilih) kepada temannya selama keduanya belum berpisah, kecuali jual beli khiyar”.³⁴

³¹ Guffon A. Mas'adi, *fiqh muamalah kontekstual*,h. 132.

³² Sayyid Sabiq,*Fiqh Sunah*,.h. 100.

³³ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*,. h. 83

³⁴ DR. Musthafa dib Al- Bugha, *fikih islam lengkap penjelasan hukum- hukum islam madzhab syafi'i*, (Surakarta: Media zikir, 2009). h. 264

Macam-macam *khiyar* dalam jual-beli ialah:

1. *Khiyar* Majelis, yaitu apabila akad dalam jual-beli telah terlaksana dari pihak penjual dan pembeli maka kedua belah pihak boleh meneruskan atau membatalkan selama keduanya masih berada dalam tempat akad (majlis).³⁵
2. *Khiyar* Syarat, adalah penjualan yang didalamnya disyaratkan sesuatu baik leh penjual maupun pembeli. Sebab-sebab berakhirnya khiyar syarat adalah sebagai berikut :
 - a. Adanya pembatalan akad.
 - b. Melewati batas waktu khiyar yang ditetapkan. Ada perbedaan pendapat tentang batas waktu khiyar, menurut Imam Syafi'i dan Abu Hanifah berpendapat bahwa jangka waktu khiyar ialah tiga hari sedangkan menurut Imam Malik dan Abu Hanifah ialah jangka waktu khiyar ialah sesuai dengan kebutuhan.
 - c. Berubahnya obyek akad, berkurangnya atau bertambahnya barang yang diakadkan dan tidak sesuai dengan akadnya.
 - d. . Meninggalnya pihak-pihak yang melakukan khiyar.
3. *Khiyar 'Aibi* (cacat), yaitu yang dimaksudkan ialah apabila barang yang telah dibeli ternyata ada kerusakan atau cacat sehingga pembeli berhak mengembalikan barang tersebut kepada penjual.³⁶

³⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunah*,. h. 101.

³⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*,. h. 277.

E. Problematika Akad dalam Jual-Beli

Akad terdiri dari *sighat* ijab (diucapkan oleh penjual) dan qobul (diucapkan oleh pembeli) merupakan salah satu syarat sahnya jual-beli dan untuk menunjang penulisan skripsi ini maka penulis memberikan pembahasan tentang akad.

1. Pengertian Akad

Akad (*al'aqd*) secara bahasa berarti *al-rabth*: ikatan, mengikat.³⁷ Sedangkan pengertian '*aqd*' menurut istilah adalah suatu perikatan antara ijab dan qabul dengan cara yang dibenarkan dalam syara' yang menetapkan hukum pada objeknya.³⁸

Akad dalam jual-beli ialah ikatan antara penjual dan pembeli, jual beli belum dikatakan sah sebelum ijab qabul dilakukan karena ijab qabul akan menunjukkan kerelaan (keridlaan).³⁹ Dalam referensi lain disebutkan akad jual-beli berarti melepaskan obyek tertentu yang memiliki nilai legal bagi sesuatu yang sama nilainya (yang disebut harga). Konsep penjualan juga meliputi tukar menukar satu barang dengan barang lain (yang nilainya sepadan).⁴⁰

³⁷ Ghufroon A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual.*, h. 75.

³⁸ Ahmad Basyir, *Asas-Asas Hukum Mu'amalah* ., h 65.

³⁹ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah.*, h.70.

⁴⁰ A. Rahman I, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syari'ah)*, Cet I,(PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002), h. 455.

2. Sighat Akad dan Macam-macamnya

Salah satu rukun akad adalah *sighat* akad (ijab dan qabul)⁴⁶, *sighat* akad yaitu : dengan cara bagaimana ijab dan qabul itu dinyatakan.⁴¹ *Sighat* akad tidak hanya dilakukan dengan menggunakan lesan seperti jual beli yang mana pihak penjual dan pembeli bertemu dan langsung mengadakan transaksi dengan menggunakan lesan, lalu bagaimana apabila para pihak mengalami kekurangan yang menghambat adanya akad dengan lesan misal jual-beli pada tempat yang sangat ramai, salah satu atau kedua pihak adalah seorang tuna rungu, atau para pihak berada dalam jarak atau wilayah yang jauh. Hal ini tentunya sulit untuk dapat berakad dengan lesan. Sehingga diperlukan media lain agar akad tersebut dalam terlaksana sesuai dengan kehendak para pihak.

Adapun cara *sighat* akad dapat dilakukan dengan cara lesan, tulisan, isyarat, dan perbuatan⁴². Penjelasannya sebagai berikut :

a. *Sighat* akad dengan lesan (*bil lisan*)

Sighat akad dengan lesan tentunya tidak asing lagi, mayoritas dalam transaksi (akad) jual-beli menggunakan lesan, dalam bahasa apapun boleh dilakukan asalkan kedua belah pihak paham dan mengerti yang dimaksudkan dalam akad. Akad dengan lesan tidak hanya dengan bertatap muka atau berhadap-hadapan namun juga dapat dilakukan

⁴¹ A. Rahman I, *Penjelasan Hukum Hukum Allah (Syari'ah)*, h. 68.

⁴² Ahmad Basyir, *Asas-Asas Hukum Mu'amalah.*, h. 68-70.

dengan menggunakan media lain seperti telepon, videophone dan yang lainnya. Pihak-pihak yang menggunakan media ini berada pada tempat yang berlainan atau tempat yang jauh.

b. *Sighat akad dengan tulisan ('aqad bil kitabah)*

Selanjutnya *sighat* akad dengan menggunakan media tulisan dapat dilakukan ketika salah satu atau para pihak berada dalam kondisi yang sulit untuk dapat melakukan akad dengan lisan. Misal para pihak berada pada tempat yang jauh sehingga para pihak melakukan akad dengan menggunakan surat atau yang telah menjamur selama ini ialah SMS (*Short Message Service*) pesan singkat melalui telephone genggam (*Hand phone*), Hal ini juga dijelaskan oleh Wahbah Zuhaily yang dikutip oleh Ghufron A. Mas'adi tentang pendapat Fuqoha' Hanafiyah dan Malikiyah, yaitu sah melakukan akad melalui tulisan bagi orang cacat wicara maupun tidak.⁴³

c. *Sighat akad dengan isyarat ('aqad bil isyarah)*

Kemudian akadnya orang yang tuna wicara, mereka bisa melakukan akad lisan namun tidak menutup kemungkinan juga bisa

⁴³ Ghufron A. Mas'adi, *Fiqh Muamalah Kontekstual*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) h. 92.

berakad dengan tulisan yang intinya isyarat-isyarat atau tulisan itu dapat dimengerti oleh para pihak.⁴⁴

d. *Sighat* akad dengan perbuatan (*'aqad bi al-Muathah*)

Selain akad dengan lesan, tulisan, isyarat ada juga dengan perbuatan - perbuatan yang dapat dimengerti oleh para pihak yang berakad. Menurut al-Jaziri yang dikutip oleh Hendi Suhendi dalam buku *Fiqh Muamalah* menyebutkan :

المعاطة وهي الأخذو الا عطاء بدون كلام كأن يشتري شيئاً ثمنه معلوم له
فلا خذ من البائع ويعطيه الثمن وهو يملك با لقبض

Artinya :“*Aqad bi al Muathah* ialah : mengambil dan memberikan dengan tanpa perkataan (ijab dan qabul), sebagaimana seorang membeli sesuatu yang telah diketahui harganya, kemudian ia mengambilnya dari penjual dan memberikan uangnya sebagai pembayaran”.⁴⁵

Misal di swalayan (*self service*) dimana barang-barang yang diperjualbelikan sudah diberi banderol (daftar) harga dan pembeli sepakat dengan harga barang itu kemudian pembeli mengambil barang itu dan membayarnya senilai dengan harga itu kepada penjual, maka akad tersebut telah terbentuk dengan sendirinya walaupun tidak ada ijab dan qabulnya karena akad ini sudah menjadi kebiasaan dan kemudahan.

Penulis dapat menarik kesimpulan tentang bentuk-bentuk akad di atas. Bahwasannya akad dapat dilakukan dengan media lisan, tulisan, isyarat, maupun

⁴⁴ Sayyid Sabiq. *Fiqih Sunah*,. h. 51.

⁴⁵ Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, h. 74.

perbuatan, media yang digunakan oleh para pihak yang berakad beragam sesuai dengan situasi dan kondisinya, apabila salah satu atau kedua pihak yang berakad mendapati kesulitan maka diperkenankan menggunakan media lain untuk berakad, misal pihak yang berakad unarungu maka boleh berakad dengan menggunakan isyarat atau tulisan. Hal yang terpenting dalam sahnya akad ialah isi yang dimaksud atau penyampaian kehendak dalam akad (ijab qabul) tersebut tidak berubah yaitu adanya pengertian, kejelasan dan kesepakatan dalam akad tersebut.